



Manajemen Perpustakaan Terhadap Literasi Peserta Didik

Ahmad Sani¹, Muhammad Al Qadri²

^{1,2}IAIN Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

E-mail: anyasunny0203@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 26-08-2024

Diterima: 29-08-2024

Diterbitkan: 30-08-2024

Keywords:

Literacy of students;
Library management;
Reading interest.

Kata Kunci:

Literasi Peserta Didik;
Manajemen Perpustakaan;
Minat baca.

Abstract

This research is motivated by the factors that support and hinder students' reading interest, as well as to find out strategies that can increase students' reading interest. This study aims to understand how library management influences the reading culture among students, as well as the benefits of implementing library management for students. This research uses a literature review method, which is a systematic approach to collecting, analyzing, and synthesizing literature relevant to the topic of library management and its impact on student literacy. The research results show that maintenance and care of library materials influences students' reading interest. Therefore, the library organizational structure needs to manage the contents of the library, such as classifying each book and arranging the books neatly, as well as caring for and maintaining the books so that they remain suitable for reading. Furthermore, the literacy movement in schools does not only involve reading and writing, but also includes thinking skills according to the stages and components of literacy.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya faktor-faktor yang mendukung dan menghambat minat baca siswa, serta untuk mengetahui strategi yang dapat meningkatkan minat baca siswa. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen perpustakaan mempengaruhi budaya membaca di kalangan siswa, serta manfaat dari penerapan manajemen perpustakaan bagi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang merupakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur yang relevan dengan topik manajemen perpustakaan dan dampaknya terhadap literasi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeliharaan dan perawatan bahan perpustakaan mempengaruhi minat baca siswa. Oleh karena itu, struktur organisasi perpustakaan perlu mengelola isi perpustakaan, seperti klasifikasi setiap buku dan penataan buku dengan rapi, serta merawat dan menjaga buku agar tetap layak dibaca. Selanjutnya, gerakan literasi di sekolah tidak hanya melibatkan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir sesuai dengan tahapan dan komponen literasi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Salah satu inisiatif utama pemerintah pada tahun 2019 adalah literasi. Di Indonesia, perolehan keterampilan literasi dipandang penting bagi pertumbuhan intelektual dan daya saing seseorang. Padahal, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pembinaan Karakter dan pencanangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertepatan pada tahun 2015. Sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pendidikan, perpustakaan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat sejak lama. idealnya harus menawarkan berbagai informasi kepada masyarakat yang ingin memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memproduksi barang sederhana hingga kompleks dengan nilai ekonomi. Administrasi perpustakaan yang efektif sangat penting untuk keberhasilan perpustakaan. Sayangnya, pihak sekolah belum menerapkan hal tersebut (Purmintasari & Agustina, 2019).

Literasi merupakan hal yang penting bagi siswa, hal ini penting karena dalam menentukan keberhasilan mereka dalam kehidupan, terutama karena literasi terdiri dari lima komponen keterampilan dasar. Mayoritas kesiapan siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan sangat bergantung pada literasi mereka, khususnya literasi visual. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai literasi merupakan langkah awal yang penting. Budaya literasi yang mendasari siswa harus diubah, dan semua orang yang terlibat harus bekerja secara aktif untuk meningkatkan tingkat prestasi mereka. Hal ini penting untuk menumbuhkan budaya literasi di kelas dan kehidupan sehari-hari, khususnya sehubungan dengan Gerakan Literasi Sekolah GLS. (Wanelly, 2019).

Salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan dalam hidup adalah membaca. Kemampuan membaca diperlukan untuk keseluruhan proses pembelajaran. Setiap anak akan memiliki peluang sukses yang lebih tinggi di sekolah dan kehidupan ketika membaca tertanam dalam diri mereka, sehingga membuka pintu menuju pencapaian yang lebih besar. Sayangnya, karena rendahnya kemampuan membaca bangsa kita, buruknya keahlian ilmu pengetahuan dan teknologi yang disebabkan oleh kurangnya semangat dan bakat membaca dan menulis, menjadikan sumber daya manusia kita kurang kompetitif. Menulis dan membaca belum menjadi budaya nasional dan belum menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan. Selain itu, perpustakaan dan buku yang tersedia masih terlalu sedikit (Teguh, 2020).

Salah satu fungsi utama perpustakaan sebagai sumber atau penyedia informasi adalah merangsang minat atau antusiasme pembaca. Untuk meningkatkan minat membaca, diharapkan siswa aktif memanfaatkan koleksi perpustakaan. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007, Bab XIII tentang pembudayaan kegemaran membaca, Pasal 48 ayat 3, menyatakan bahwa pembudayaan kegemaran membaca di lembaga pendidikan, sebagaimana dimaksud pada ayat 1, dilakukan dengan mengembangkan dan

memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Hermawan et al., 2020).

Perpustakaan merupakan sarana pendidikan yang dapat membantu siswa mempelajari hal-hal baru, meningkatkan kesenangan dan minat membaca, serta mendapatkan informasi dari buku referensi seperti ensiklopedia, kamus, dan indeks. Selain itu, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai tempat siswa dapat belajar mandiri dan terlibat dalam proses kognitif seperti mencari, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari informasi mereka sendiri dengan menggunakan sumber daya yang tersedia untuk belajar. Latar belakang ini berasal dari semakin besarnya permasalahan yang dihadapi Indonesia seiring memasuki era digital dan adanya kebutuhan untuk menjadikan negara ini lebih kompetitif dengan negara lain. Buku akan menjadi alat yang semakin penting untuk mengajar masyarakat di zaman sekarang ini (Apriyani et al., 2020). Karena siswa diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam melalui sumber perpustakaan bacaan, maka perpustakaan sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam membina dan meningkatkan semangat siswa dalam membaca. Siswa dapat mencapai hasil yang ideal dalam hal pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan terkait dengan tema tertentu yang dapat mempengaruhi pencapaiannya jika memiliki minat yang kuat dalam membaca. Di sisi lain, minat membaca di kalangan pelajar masih rendah sehingga menambah minimnya sumber daya manusia di Indonesia (Yeni, 2020).

Budaya membaca perlu dipupuk sejak dini, dan setiap orang mempunyai peran dalam hal ini. Keluarga harus membantu anak-anak mereka menjadi terbiasa membaca, dan pengelola sekolah, khususnya, harus menggunakan teknik pengelolaan perpustakaan untuk mendorong minat siswa dalam membaca dan literasi. Agar tetap *up to date* di dunia kontemporer ini, membaca memberikan anak kemampuan untuk mencari dan mengakses informasi. Membaca adalah cara paling efisien untuk memperoleh informasi, sehingga sangat penting untuk mengembangkan kebiasaan membaca sehari-hari. Membaca sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup, oleh karena itu kebiasaan membaca sangat penting untuk dibangun (Yeni, 2020).

Kapasitas untuk mencari dan menemukan pengetahuan merupakan komponen dan alat yang diperlukan untuk belajar lebih cepat dan efektif. Program penguasaan literasi informasi diduga mampu menghasilkan literasi berbasis keterampilan, yang memungkinkan masyarakat memanfaatkan informasi yang diperolehnya secara praktis dalam berbagai keadaan selain untuk memahaminya (Hasugian, 2008).

Upaya menyeluruh pemerintah, yang dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah, bertujuan untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran di mana semua siswa memperoleh literasi seumur hidup melalui keterlibatan masyarakat. Dalam perspektif ini,

literasi mencakup lebih dari sekedar membaca dan menulis; ini juga melibatkan penggunaan lebih banyak variasi sumber pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis (Nopilda & Kristiawan, 2018). Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen perpustakaan mempengaruhi budaya membaca siswa, serta mengevaluasi manfaat yang diperoleh siswa dari penggunaan perpustakaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan menelaah literatur yang relevan, berupa buku dan jurnal. Diantara rujukan yang penulis gunakan adalah:

NO	NAMA PENULIS	JUDUL	PENERBIT
1	Widiasa	Manajemen Perpustakaan Sekolah	Jurnal Perpustakaan Sekolah
2	Batubara	Aliran Informasi Dalam Organisasi Perpustakaan	Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi
3	Supriyanto	Strategi Membangun Perpustakaan Yang Bermutu	Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan
4	Rohman	Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah	Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar
5	Hermawan, Hidayat & Fajari	Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik	Jurnal Isema: Islamic Educational Management
6	Wiratsiwi	Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar	Jurnal Ilmiah Kependidikan
7	Wahyuni	Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat	Jurnal Perpustakaan Sekolah
8	Kasiyun	Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa	Jurnal Pena Indonesia
9	Purmintasari & Agustina	Penguatan Literasi Di Sekolah	Jurnal Pendidikan Sekolah
10	Teguh	Gerakan Lierasi Sekolah Dasar	Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata

Tabel 1. Studi Relevan

Hasil dan Pembahasan

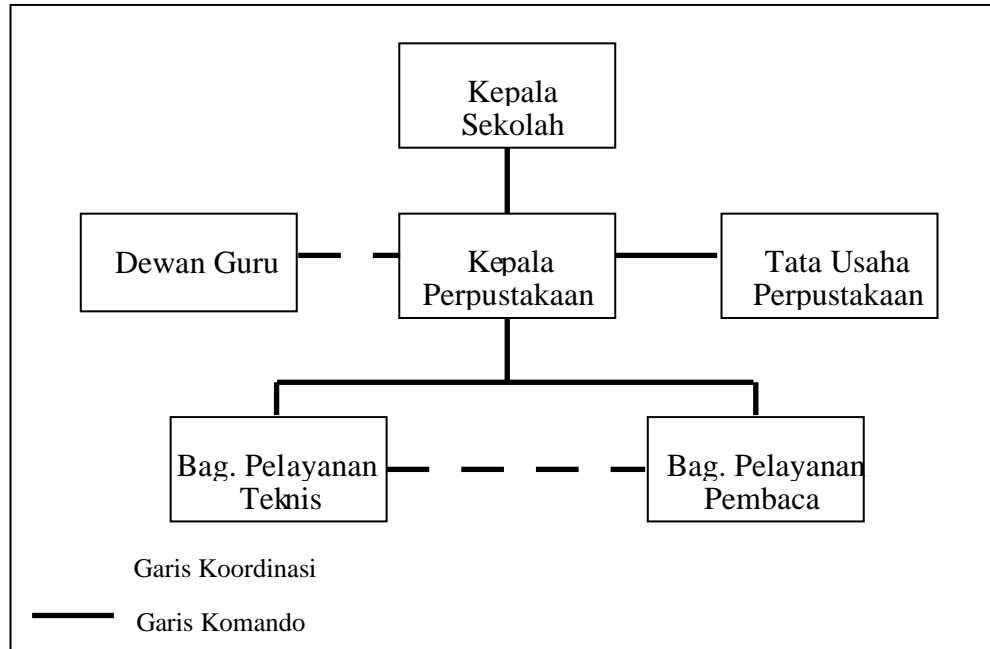
Stuktur Organisasi

Peneliti mendapati dari literatur yang dikaji, bahwa struktur organisasi resmi tidak diperlukan jika suatu organisasi hanya terdiri dari dua individu dan memiliki tujuan yang tidak rumit. Di sisi lain, struktur organisasi yang terorganisir dan menyeluruh diperlukan ketika ada banyak orang yang bekerja bersama dan tujuan kompleks yang ingin dicapai. Struktur organisasi adalah kerangka kerja yang menguraikan semua tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antara tugas-tugas tersebut, dan kekuasaan serta akuntabilitas yang diberikan kepada setiap individu dalam perusahaan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Untuk menentukan tujuan, misi, tanggung jawab utama, dan peran, diperlukan struktur organisasi. Agar fungsionalisasi dianggap sah dan tahan lama, maka fungsionalisasi harus dilembagakan (Widiassa, 2007).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jika tujuan tidak rumit, struktur organisasi cukup terdiri dari dua orang, dimana setiap anggota mengemban tugas dan fungsi serta wewenang berbeda yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang sama. Disisi lain, adanya struktur membuat organisasi menjadi legal dan berlangsung lama.

Organisasi perpustakaan merupakan perpaduan unik antara ilmu pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan seni, maka ini merupakan topik yang menarik untuk dipelajari. Sebab, orang-orang yang kreatif, inventif, enerjik, dan dinamis biasanya adalah orang-orang yang tergabung dalam kelompok pelaku organisasi perpustakaan, misalnya pustakawan (Batubara, 2016). Ini adalah gambaran dari karakteristik individu dalam organisasi perpustakaan, dimana individunya kreatif, berupaya menghasilkan kreasi baru untuk kemajuan perpustakaan, inventif dan enerjik dalam melaksanakan tugas.

Struktur organisasi dapat ditampilkan dalam bagan setelah kelompok kegiatan kerja telah terbentuk dan organisasi perpustakaan telah disusun. Sangat penting untuk mempertimbangkan unit atau komisi yang membentuk struktur organisasi ini sebagai entitas, meskipun tidak sepenuhnya berpartisipasi dalam operasional perpustakaan, dapat menawarkan saran dan ide untuk kemajuan. Komisi ini sering kali terdiri dari dewan guru di lingkungan sekolah. Guru yang tertarik dan terampil dalam bidang ini akan menjadi satu-satunya anggota dewan guru yang akan mempertimbangkan perpustakaan (Widiassa, 2007).



Gambar 1. Struktur Organisasi Perpustakaan Sekolah

Catatan:

1. Seorang guru pustakawan dapat ditunjuk sebagai penanggung jawab operasional perpustakaan jika tidak ada kepala pustakawan di perpustakaan sekolah karena batasan administratif. Pustakawan guru akan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa operasional perpustakaan efisien dan selaras dengan tujuan dan persyaratan sekolah.
2. Pembagian divisi layanan pembaca dan layanan teknis menyoroti perbedaan mencolok dalam sifat tugas masing-masing. Pembagian ini tidak memerlukan adanya dua tenaga kerja yang berbeda; verifikasi masih dapat diselesaikan dengan satu individu yang melakukan kedua peran tersebut jika orang tersebut dinilai cukup (Widiassa, 2007).

Implementasi Perpustakaan

1. Kepemimpinan Manajemen Perpustakaan Sekolah

Dalam hal pengelolaan perpustakaan sekolah, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai proses membujuk seluruh anggota staf untuk mendukung pelaksanaan operasional perpustakaan guna mencapai tujuan pengelolaan. Biasanya, seorang guru atau staf administrasi (TU) ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan mempunyai kemampuan mengawasi perpustakaan guna menjalankan peran kepemimpinan tersebut. Menjamin lancarnya kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan tujuan kepemimpinan di perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada siswa, petugas atau pegawai

perpustakaan harus diberikan keleluasaan untuk menumbuhkan kreativitas dan produktivitas kerjanya (Widiasa, 2007). Kemampuan utama pemimpin adalah dapat menggerakkan seluruh komponen organisasi baik SDM maupun SDA untuk tercapainya tujuan, dalam hal ini kepala sekolah dapat menetapkan TU atau guru yang memiliki kompetensi untuk menjadi penanggungjawab perpustakaan, serta diberikan wewenang agar leluasa dalam menjalankan tugasnya.

2. Fasilitas dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Perpustakaan sekolah harus bisa mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bidang-bidang tersebut berkembang begitu pesat saat ini. Hal ini termasuk pengelolaan perpustakaan dengan menggunakan teknologi terkini, seperti komputerisasi. Selanjutnya, untuk memenuhi persyaratan kurikulum yang diterapkan sekolah, maka koleksi bahan perpustakaan (baik buku maupun non buku) yang ada di perpustakaan sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan penggunanya, termasuk guru dan siswa. Mengingat peran perpustakaan sekolah adalah membantu pencapaian tujuan akademik dan peningkatan pendidikan secara keseluruhan, maka perpustakaan sekolah harus terus berupaya meningkatkan ruang fisik dan sumber daya manusia (SDM) agar dapat mengelola koleksinya secara efisien dan efektif (Widiasa, 2007).

Kepala sekolah juga membantu meningkatkan kemampuan teknis, administrasi, dan teknologi informasi para pengelola perpustakaan. Guru juga terlibat dalam seminar atau sesi pelatihan yang mencakup hubungan antara kegiatan pembelajaran dan perpustakaan. Taktik ini menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) dipandang penting untuk menghasilkan layanan perpustakaan yang berkualitas. Akibatnya, berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam meningkatkan operasional perpustakaan juga terlibat dalam beragam upaya perbaikan diri (Supriyanto, 2017).

Fasilitas perpustakaan mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, baik fasilitas Gedung atau ruang, perlengkapan pendukung serta yang paling utama tersedianya buku yang sesuai dan mendukung pemenuhan hajat kurikulum. Pengembangan SDM perpustakaan menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya, agar kompetensi meningkat sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Anggaran Perpustakaan

Komponen utamanya adalah anggaran. Namun, struktur yang ada tidak memungkinkan perpustakaan dipelihara dengan sempurna dan dijalankan tanpa anggaran. baik dan kualitas pustakawannya. Oleh karena itu, seluruh pustakawan mempunyai kewajiban untuk berpartisipasi dalam perencanaan penganggaran, paling tidak jika menyangkut kebutuhan setahun. Setiap perpustakaan perlu membuat dan

menyampaikan rencana dan anggaran. Bagi organisasi, walinya, atau organisasi lain yang wajib memberikan anggaran kepada perpustakaan. Informasi tentang bagaimana bahan perpustakaan digunakan biasanya dikumpulkan dalam berbagai aspek, termasuk komponen utamanya adalah anggaran. Namun, struktur yang ada tidak memungkinkan perpustakaan dipelihara dengan sempurna dan dijalankan tanpa anggaran. Rincian penggunaan barang perpustakaan pada umumnya dikelompokkan dalam beberapa bagian seperti (Widiassa, 2007). Diantara kebutuhan yang harus dibebankan kepada anggaran perpustakaan adalah (1) Operasional perpustakaan seperti pembayaran telepon, listrik, air, (2) Pengadaan alat kantor, (3) Pengadaan dan pengelolaan bahan Pustaka, (4) Pemeliharaan bahan Pustaka, (5) Penyebaran informasi, (6) Pemasaran dan promosi jasa perpustakaan, (7) Perjalanan dinas, (8) Perbaikan dan perawatan gedung, (9) Perbaikan dan perawatan alat.

Minat Baca Peserta Didik

Kemampuan memperhatikan sangat penting untuk keberhasilan akademik. Ketika seseorang bergairah atau tertarik pada sesuatu, itu menggambarkan watak dan karakternya (Rohman, 2017). Minat menjadi seseorang dapat mencapai level “candu” dalam melakukan suatu aktivitas, begipun membaca, kita pernah mengenal kata “hobi membaca”, yang artinya seseorang akan memprioritasnnya diantara kegiatan-kegiatan yang lain, serta rela menyediakan banyak waktu dan juga bersabar melakukan kegiatan membaca.

Alternatifnya, membaca dapat dipahami sebagai proses mengidentifikasi kata-kata dan kemudian menyusun maknanya dalam kalimat dan struktur kata untuk menciptakan makna yang sempurna. Membaca juga dapat dipahami sebagai proses memperoleh makna dari gabungan banyak huruf dan kata. Namun, tujuan akhir membaca adalah mampu menyaring makna dari teks yang dibacanya (Rohman, 2017). Membaca adalah sebuah keterampilan yang perlu diajarkan kepada peserta didik, agar mereka menguasai teknik membaca yang baik, sehingga proses membaca menjadi efektif dan mencapai tujuan.

Kecenderungan mental yang dikenal sebagai perhatian membaca memaksa orang untuk mengambil tindakan yang berkaitan dengan membaca. Menumbuhkan semangat membaca akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tokoh dalam mendongkrak minat baca masyarakat adalah guru dan pustakawan. Perpustakaan lebih dari sekedar penggunaan akademis oleh siswa di sekolah dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, diperlukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan minat membaca masyarakat (Hermawan et al., 2020). Hal ini menuntut pengelola perpustakaan dan pihak sekolah pada umumnya untuk berupaya meningkatkan daya tarik dan minat pelajar untuk membaca dengan melakukan proses motivasi dan inovasi dalam program peningkatan minat baca.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual selain kecerdasan intelektual, maka Gerakan Literasi Sekolah berupaya untuk meningkatkan dan meningkatkan perilaku baik dan akhlak mulia melalui pendidikan multiliterasi (Wiratsiwi, 2020). Peserta didik yang menghabiskan banyak waktu untuk membaca tentu berada dalam kondisi dan kegiatan positif, yang mengurangi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas lain yang kurang atau bahkan cenderung negatif. Membaca juga menambah bekal pengetahuan yang dijadikan panduan dalam “merubah cara pandang”, bersikap dan memilih mana yang terbaik.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Rendahnya kebiasaan membaca menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca masyarakat, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian-penelitian seperti yang telah disebutkan di atas, ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat membaca seperti yang dijelaskan oleh wahyuni dalam penelitiannya.

Kesatu, keluarga dan lingkungan sekitar yang enggan membaca menjadi penyebab utama rendahnya perhatian membaca. Hampir tidak ada waktu luang dalam sehari bagi orang tua untuk menyelesaikan kegiatan membaca karena sibuknya mereka dengan kegiatan lain. Anak-anak muda yang tidak menyaksikan keluarganya terlibat dalam aktivitas membaca secara teratur juga cenderung tidak menjadi pembaca yang bergairah. Rendahnya perhatian membaca juga akan dipengaruhi oleh masyarakat sekitar dan daerah terdekat lainnya yang tidak mendorong minat membaca.

Kedua, rendahnya motivasi masyarakat dalam membeli buku karena rendahnya status sosial ekonomi dan kurangnya pemahaman terhadap pesan buku menjadi penyebab utama rendahnya perhatian membaca mereka. Dunia modern memiliki banyak tuntutan pada masanya. Harga kebutuhan pokok meroket. Pendapatan setiap orang tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Terkadang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap hari, apalagi untuk membeli buku anak. Oleh karena itu, masyarakat sekitar, termasuk pelajar dari daerah keluarga tersebut, merasa kurang mengenal dan tertarik membaca novel.

Ketiga, kurangnya perpustakaan yang memadai berkontribusi pada rendahnya perhatian membaca individu, khususnya siswa kita. Hanya 5% dari sekitar 300.000 sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Republik Indonesia (PNRI) yang memiliki perpustakaan resmi, menurut data Deputy Bidang Pengembangan Perpustakaan Nasional. Selain itu, hanya satu persen dari 260.000 sekolah dasar yang diharapkan memiliki perpustakaan. Selain itu, diperkirakan hanya 20% dari 66.000 desa dan kelurahan yang memiliki perpustakaan yang berfungsi. Ruang perpustakaan yang ‘ramai’ kurang menarik untuk dikunjungi. Ruang perpustakaan yang ‘ramai’ kurang menarik untuk dikunjungi. Masyarakat akan semakin enggan mengunjungi perpustakaan jika perpustakaan sudah 'kedaluwarsa', koleksi buku tidak lengkap, dan fasilitas buruk.

Keempat, salah satu dampak buruk dari menjamurnya media elektronik adalah berkurangnya perhatian membaca. Saat ini, radio dan televisi menjadi sangat menarik karena programnya yang beragam, sehingga memanjakan orang-orang dari segala usia dan latar belakang dengan apa yang mereka tonton atau dengar. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2006 menunjukkan bahwa masyarakat kita memperoleh informasi bukan dari membaca, melainkan mempercayai hal tersebut. Menurut www.bps.go.id, lebih banyak masyarakat yang menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) dibandingkan membaca koran (23,5%). Selain itu, berbagai media hiburan, termasuk permainan elektronik, browsing internet, dan sejenisnya, dapat mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari membaca.

Kelima, fakta bahwa membaca tidak diwajibkan bagi siswa dalam paradigma pendidikan universal menjadi penyebab rendahnya perhatian membaca siswa Indonesia. Hanya sedikit metode pendidikan yang mengharuskan siswa untuk membaca buku, melakukan penelitian independen atau mencari informasi di luar apa yang disarankan dari beberapa sumber, atau untuk menghargai berbagai jenis karya sastra dan ilmiah. Di sekolah-sekolah saat ini, pengajaran masih bergantung pada instruktur yang datang setiap hari untuk memberikan ceramah, siswa yang diajar menggunakan metode seperti ini menjadi penerima informasi yang pasif.

Keenam, kurangnya sistem pendidikan membaca menjadi akar penyebab buruknya pemahaman membaca dan rentang perhatian anak. "Kemampuan membaca siswa sekolah tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) saat ini cenderung rendah," demikian catatan Kompas 29 Oktober 2009. Kurangnya kualitas pendidikan bahasa Indonesia, khususnya di bidang pengajaran membaca, membuat rendahnya kemampuan membaca siswa SD/MI tidak bisa diprediksi. Berdasarkan temuan laporan penelitian "Penelitian Evaluasi Keterampilan Guru melalui Video Menggunakan Informasi PIRLS" oleh Profesor Dokter Suhardjono dari Pusat Penelitian Pendidikan Kementerian Pendidikan Nasional di Jakarta, diasumsikan keadaan sekolah dan efektivitas guru menjadi penyebab utama rendahnya minat membaca siswa (Wahyuni, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan oleh Wahyuni, beberapa faktor utama yang mempengaruhi rendahnya minat membaca di Indonesia meliputi kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan, masalah ekonomi, serta fasilitas perpustakaan yang tidak memadai. Keluarga yang sibuk dan kurang terlibat dalam membaca mengurangi dorongan bagi anak-anak untuk membaca. Selain itu, kondisi sosial ekonomi yang sulit mengakibatkan rendahnya motivasi masyarakat untuk membeli buku, sementara perpustakaan yang kurang menarik dan tidak lengkap juga memperburuk situasi.

Faktor tambahan yang signifikan termasuk dominasi media elektronik yang mengalihkan perhatian dari membaca, serta sistem pendidikan yang tidak mendorong kebiasaan membaca secara aktif. Kurikulum pendidikan yang tidak mewajibkan membaca dan pengajaran yang bersifat pasif menghambat minat siswa terhadap buku. Selain itu, kualitas pengajaran membaca yang rendah berkontribusi pada rendahnya kemampuan membaca di kalangan siswa. Kombinasi dari faktor-faktor ini menciptakan tantangan besar dalam meningkatkan minat baca di masyarakat.

Strategi Peningkatan Minat Baca

Perpustakaan berfungsi sebagai sumber atau penyalur informasi, dan salah satu perannya adalah meningkatkan perhatian atau minat pembaca. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk tetap memanfaatkan sumber daya perpustakaan agar lebih fokus dalam membaca. UU No. 43 Tahun 2007 Bab XIII Pembudayaan kegemaran membaca, pasal 48 ayat 3 melaporkan, kalau pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pembelajaran sebagaimana diartikan pada ayat 1 dicoba dengan meningkatkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran (Hermawan et al., 2020). Disini kita dapat melihat usaha pemerintah untuk meningkatkan minat baca, diantaranya dengan menyusun UU tersebut, tentu pemerintah juga memberikan peran dari sisi anggaran yang mendukung pengelenggaraan perpustakaan dan khususnya dalam meningkatkan minat baca.

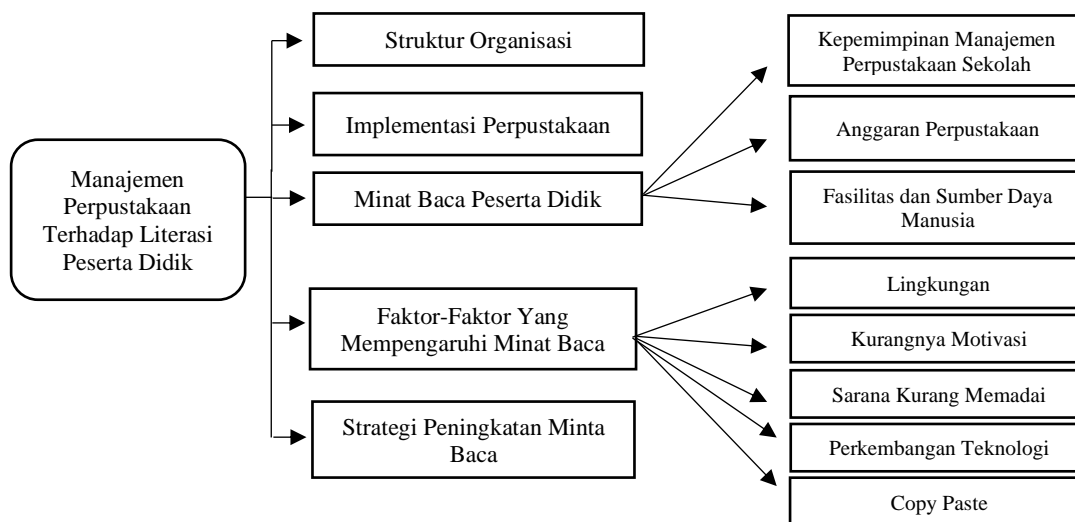
Kemampuan membaca dengan penuh perhatian sangat penting bagi kemakmuran suatu negara karena keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat dicapai hanya dengan mendengarkan atau melihat orang lain melakukan sesuatu. Petani pedesaan ingin dapat menghasilkan hasil panen yang melimpah dan produktif karena mereka mengikuti saran dari penyuluh. Namun jika mereka buta huruf, mereka tidak mau mampu mengembangkan benih unggul atau teknologi pertanian maju (Kasiyun, 2015). Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa negara-negara maju memiliki indeks baca yang jauh lebih tinggi dibandingkan negara berkembang dan terbelakang. Hasil dari membaca membuah karya nyata dalam bentuk implementasi pengetahuan yang diserap dalam berbagai bidang.

Memotivasi anak sangatlah penting karena sebelum kegiatan sosialisasi dilakukan, skor motivasi literasi siswa SMP Pancasila sudah diketahui dan menunjukkan kinerja yang kurang baik. Temuan ini menginformasikan perencanaan kegiatan yang bertujuan untuk menginspirasi siswa agar menjadi pembelajar yang lebih termotivasi dan mengembangkan minat membaca yang lebih besar. Ada dua jenis perpustakaan yang tersedia: perpustakaan digital yang menawarkan buku digital, dan perpustakaan fisik yang menawarkan buku cetak. Menyediakan dua jenis perpustakaan ini untuk membantu siswa dalam membaca. Siswa dapat menggunakan eBook yang tersedia di perpustakaan

digital atau membaca buku yang secara fisik ada di perpustakaan. Selain itu, perpustakaan digital sedang menyelidiki bagaimana revolusi industri keempat berkembang. Buku-buku ini tersedia untuk digunakan di luar ruang kelas kapan saja dan di mana saja. Hal ini dimaksudkan bahwa memiliki perpustakaan yang kuat dan ramah akan menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan budaya literasi di sekolah dan seterusnya dan menjadikannya sebagai suatu persyaratan (Purmintasari & Agustina, 2019).

Agar sekolah mampu berada digaris depan dalam pengembangan budaya literasi, terdapat sebagian strategi buat menghasilkan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Membentuk lingkungan ramah literasi. Hal pertama yang dilihat dan dialami oleh komunitas sekolah adalah fasilitas lingkungan sekolah. Oleh karena itu, fasilitas harus terlihat menarik dan mendukung pendidikan. Selain itu, di sudut baca yang terdapat di ruang kelas, kantor, dan area lain di sekolah, anak-anak harus memiliki akses ke buku dan sumber teks lainnya. Gambaran yang baik mengenai dedikasi sekolah dalam menciptakan budaya literasi hendaknya diberikan melalui pameran karya siswa yang dilakukan oleh pimpinan ruang.
2. Menfokuskan domain sosial dan emotif sebagai representasi interaksi dan komunikasi literasi. Semua model komunikasi dan interaksi komponen sekolah membentuk domain sosial dan afektif. Mengakui kelebihan siswa sepanjang tahun dapat membantu meningkatkan hal ini. Tidak hanya prestasi akademis yang diapresiasi, namun juga usaha dan perilaku siswa. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memenangkan penghargaan sekolah dengan cara ini. Lebih jauh lagi, selama tahun ajaran, literasi diharapkan dapat memberi warna pada semua peristiwa penting. Hal ini dapat dicapai melalui bercerita, karnaval karakter buku cerita, lomba poster, festival buku, dan acara lainnya. Pengelola sekolah mempunyai tanggung jawab untuk secara aktif mempromosikan literasi, termasuk menumbuhkan budaya kerja sama antara pendidik dan staf pengajar. Setiap orang dapat berkontribusi sesuai dengan bidang kompetensinya dengan cara ini. Dedikasi sekolah dalam menciptakan budaya literasi akan diperkuat dengan peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi.
3. Berusaha menjadikan pendidikan sebagai bidang akademik yang melek huruf. Bidang akademik terkait erat dengan domain fisik, sosial, dan emosi. Pengorganisasian dan pelaksanaan kampanye literasi di sekolah akan memunculkan hal tersebut. Sekolah harus menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan minat membaca. Melakukan latihan membaca, di mana instruksi membacakan materi dengan suara keras selama lima belas menit sebelum kelas dimulai, merupakan salah satu metode. Kesempatan bagi para profesional pendidikan untuk berpartisipasi dalam program pelatihan tentang program literasi, penerapannya, dan implementasinya harus tersedia untuk mendukung kemampuan guru dan staf (Teguh, 2020).



Gambar 2. Novelty

Kesimpulan

Penyelenggaraan perpustakaan mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebiasaan membaca siswa dengan menumbuhkan suasana yang mendorong dan menumbuhkan membaca. Memelihara koleksi buku terkini dan relevan, menawarkan ruang ramah lingkungan, dan merencanakan acara terkait literasi seperti klub buku dan inisiatif membaca merupakan komponen manajemen yang baik. Perpustakaan dapat membuat rencana untuk menarik anak-anak datang dan melihat-lihat berbagai buku secara rutin, yang pada akhirnya akan memicu minat mereka untuk membaca, jika dikelola dengan baik.

Selain itu, melalui keterlibatan pengguna secara langsung, administrasi perpustakaan juga membentuk kebiasaan membaca siswa. Selain menyelenggarakan acara yang mendorong siswa untuk membaca, pustakawan dan pegawai perpustakaan lain yang memenuhi syarat dapat memberikan saran dan pilihan buku yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Acara-acara seperti klub buku, pameran literasi, dan kompetisi membaca mendorong siswa untuk membaca lebih cermat dan menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Berkat hal ini, kebiasaan membaca siswa menjadi lebih kuat dan positif.

Pengaruh tumbuhnya minat membaca terhadap kemajuan akademik dan kemampuan literasi siswa dapat diukur untuk menilai manfaat yang diperoleh siswa dari penggunaan perpustakaan. Siswa yang aktif menggunakan perpustakaan dapat meningkatkan pengetahuan umum, pemahaman bacaan, dan kemampuan membaca, yang semuanya membantu mereka berprestasi lebih baik secara akademis. Siswa yang menggunakan perpustakaan juga biasanya memiliki peningkatan penelitian, pemikiran kritis, dan kemampuan kreatif. Sekolah dapat memantau dan mengevaluasi hasil-hasil ini

untuk melihat seberapa baik pengelolaan perpustakaan berjalan dan melakukan perbaikan berkelanjutan agar dapat melayani kebutuhan siswa dengan lebih baik.

Daftar Rujukan

- Apriyani, D., Harapan, E., & Houtman, H. (2020). Manajemen Perpustakaan Sekolah Dasar. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1), 132–139.
- Batubara, A. K. (2016). Aliran Informasi Dalam Organisasi Perpustakaan. *Iqra: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (E-Journal)*, 10(1), 70–91.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi. *Pustaka*, 4(2), 34–44.
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 113–126.
- Kasiyun, S. (2015). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(1), 79–95.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
- Purmintasari, Y. D., & Agustina, R. (2019). *Penguatan Literasi Di Sekolah*. 3(2), 230–240.
- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Supriyanto, S. (2017). Strategi Membangun Perpustakaan Yang Bermutu. *Jmsp (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 52–58.
- Teguh, M. (2020). Gerakan Lierasi Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1–9.
- Wahyuni, S. (2009). Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat. *Diksi*, 16(2).
- Wanelly, W. (2019). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dalam Rangka Menumbuhkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 406–413.
- Widiasa, I. K. (2007). Manajemen Perpustakaan Sekolah. *Jurnal Perpustakaan Sekolah, Tahun*, 1, 1–14.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238.
- Yeni, F. (2020). *Strategi Manajemen Perpustakaan Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa*. Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim.